

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut memuat tiga lapisan makna yang saling berkaitan sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang secara keseluruhan menjawab rumusan masalah penelitian tentang bagaimana analisis semiotika pada lirik lagu “Putih” karya grup band Efek Rumah Kaca.

Pada lapisan denotasi, lirik “Putih” menyajikan narasi literal yang utuh dan berurutan, terbagi menjadi dua bagian besar yang saling bertolak belakang secara tematis, yaitu “Tiada” yang menggambarkan peristiwa menjelang dan pasca-kematian, serta “Ada” yang menggambarkan peristiwa kelahiran dan harapan akan masa depan. Kedua bagian tersebut dijembatani oleh bait transisi yang merefleksikan kematian sebagai keniscayaan sekaligus awal dari kehidupan baru.

Pada lapisan konotasi, ditemukan tiga kelompok besar muatan makna, yaitu konotasi religius yang berkaitan dengan praktik dan keyakinan keislaman dalam memaknai kematian (tahlilan, doa, jalan menuju Tuhan), konotasi alam dan harapan yang menggambarkan kehidupan sebagai perjalanan penuh tantangan namun penuh berkah (samudra, biji-biji, bunga bermekaran), serta konotasi emosional yang kompleks berupa perpaduan antara suka cita dan kerapuhan batin manusia.

Pada lapisan mitos sebagai lapisan makna tertinggi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh mitos utama yang dinaturalisasikan dalam lirik “Putih”, yaitu: kematian sebagai jalan menuju Tuhan, kematian sebagai peristiwa kolektif yang dirayakan melalui tahlilan, fatalisme religius yang menerima kematian sebagai takdir, siklus kehidupan-kematian-kehidupan yang berkesinambungan, keberlanjutan semangat perjuangan lintas generasi melalui rujukan intertekstual pada Wiji Thukul, serta keabadian nilai kebenaran dan kejujuran. Kesepuluh mitos tersebut secara keseluruhan menaturalisasikan satu ideologi besar, yakni

pandangan bahwa kehidupan manusia merupakan siklus yang bermakna dan berkesinambungan antara kematian dan kelahiran, bukan dua peristiwa yang terpisah dan saling bertentangan.

Dapat disimpulkan bahwa lagu “Putih” bukan sekadar karya musik populer biasa, melainkan sebuah teks budaya yang kaya akan makna, merefleksikan sekaligus turut membentuk cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kematian, kelahiran, dan hakikat hidup. Penelitian ini juga membuktikan bahwa teori semiotika Roland Barthes, dengan tiga lapisan maknanya, relevan dan efektif digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah karya musik indie Indonesia yang memiliki struktur naratif kompleks dan dialektis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Pertama, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian semiotika musik di Indonesia, khususnya dalam penerapan teori Roland Barthes pada teks lirik lagu yang memiliki struktur naratif ganda atau dialektis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut konsep intertekstualitas dan kematian pengarang dalam mengkaji karya-karya musik indie Indonesia lainnya yang sarat akan muatan sosial-politik, sehingga kontribusi teoretis di bidang ini dapat terus berkembang.

Kedua, bagi musisi dan pencipta lagu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bahwa lirik lagu memiliki potensi besar sebagai medium untuk menyampaikan gagasan filosofis dan reflektif mengenai kehidupan secara mendalam, tidak terbatas pada tema-tema populer semata. Bagi pendengar dan penikmat musik, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam mengapresiasi lirik lagu secara lebih kritis dan mendalam, melampaui makna permukaan semata.

Ketiga, Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan lirik “Putih” dengan lagu-lagu lain dalam album

Sinestesia, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep sinestesia warna yang diusung oleh Efek Rumah Kaca secara keseluruhan. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan triangulasi metode, misalnya dengan menambahkan wawancara kepada pencipta lagu atau analisis resepsi pendengar, untuk memperkaya dan memperkuat validitas interpretasi yang dihasilkan.

